

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif menurut WHO (2022) Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif adalah ketika bayi dilahirkan dan sampai berumur enam bulan hanya diberikan ASI saja, tanpa memberikan makanan atau minuman lain. Kementerian Kesehatan (2012) menjelaskan tentang ASI yang merupakan asupan yang terbaik untuk bayi. Menurut data WHO tahun 2015, diperkirakan 130 juta bayi dilahirkan setiap tahun di seluruh dunia, Dalam 28 hari pertama kehidupan mereka jutaan bayi meninggal. (Damanik, 2020)

WHO (2022) Ibu memberikan ASI kepada bayi yang baru lahir paling sedikit enam bulan. Pemberian ASI eksklusif menurut Kemenkes Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat dapat mencegah bayi terserang penyakit, membantu perkembangan otak dan fisik bayi. Di UPTD Puskesmas PONEK Kepuh Kabupaten Cirebon mengalami hambatan dalam pengeluaran ASI, dan hambatan tersebut sudah dilakukan edukasi terhadap ibu nifas yang mengalami hambatan ASI.

Di Indonesia bayi yang mendapat ASI eksklusif pada tahun 2024 sebesar 74,73%. Kementerian Kesehatan (KemKes) sendiri telah menetapkan target cakupan pemberian ASI eksklusif per 2024 sebesar 80%. Kenyataannya, baru 27,5% ibu di Indonesia yang berhasil memberi ASI eksklusif. Di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2024 bayi yang mendapat ASI eksklusif sebesar 80,31% (Badan Pusat Statistik, 2024). Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan oleh Penulis di Puskesmas PONEK Kepuh Kabupaten Cirebon pada bulan Januari – Maret diketahui bahwa dari 29 orang ibu nifas hanya sebesar 37,39% yang bayinya mendapatkan ASI. Hormon oksitosin berdampak pada pengeluaran hormone prolaktin sebagai stimulasi produksi ASI pada ibu selama menyusui. Oleh sebab itu perlu dilakukan stimulasi reflek oksitosin sebelum ASI dikeluarkan atau diperas. Bentuk stimulasi yang dilakukan pada ibu adalah dengan pijat oksitosin (Indrayani & Anggita, 2019).

ASI adalah nutrisi terbaik untuk bayi baru lahir sampai umur enam bulan karena usus mereka belum dapat mencerna makanan selain ASI. Karena ASI langsung diproduksi oleh ibu, itu steril dan segar, sehingga mengurangi masalah pencernaan bayi. ASI mengandung banyak manfaat, seperti nutrisi, hormon, kekebalan tubuh, faktor pertumbuhan, dan antibodi dan anti-inflamasi, yang dapat mencegah infeksi pada bayi. Selain manfaat bagi bayi, manfaat ASI untuk ibu juga penting pemberian ASI selama enam bulan memberikan kontrasepsi alami, mengurangi risiko terkena kanker payudara, dan membantu ibu membina hubungan intim dengan anak mereka. Tidak ada biaya khusus yang diperlukan untuk mendapatkan ASI, yang merupakan makanan terbaik untuk bayi dan tersedia kapan saja bayi mau. (Azizah & Rosyidah, 2019).

Rendahnya capaian program ASI eksklusif juga disebabkan faktor usia ibu, tingkat pendidikan ibu, tidak adanya dukungan suami dan tingginya peran keluarga untuk pemberian MP-ASI. Dampak bayi apabila tidak diberikan ASI secara penuh sampai pada usia enam bulan pertama kehidupan berisiko terkena diare yang parah dan fatal. Risiko tersebut 30 kali lebih besar dari pada bayi yang diberi ASI secara penuh. Bayi tidak diberikan ASI eksklusif, memiliki risiko kematian lebih besar karena malnutrisi Hasil riset menyebutkan bahwa 42% penyebab kematian bayi di dunia yang terbesar adalah malnutrisi (58%) WHO (2017).

Berat badan bayi merupakan salah satu indikator dari kelancaran ASI yang menurut kriteria bila ASI lancar maka berat badan bayi tidak akan turun 10% pada minggu pertama lahir bahkan bila bayi mendapatkan ASI eksklusif penurunan hanya terjadi 3-5% pada hari ke 3 dan berat badan pada minggu kedua minimal sama atau bahkan mengalami kenaikan. Sedangkan indikator kedua dimana bila bayi cukup mendapatkan ASI akan buang air besar antara 6 sampai dengan 8 kali dalam 24 jam dengan warna jernih kekuningan (Soetjiningsih dalam Suryani, 2013). Bila bayi tidak mendapatkan cukup ASI maka bayi akan sering menangis, menyusu lebih lama dari frekwensi biasanya dan ingin selalu minum ASI dengan waktu yang cukup pendek (Italia & Yanti, 2019).

Menurut Helyaning et al., (2024) Cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI adalah dengan melakukan perawatan payudara atau *breast care* yang bertujuan untuk melancarkan sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya saluran produksi ASI sehingga memperlancar pengeluaran ASI. Selain itu, cara lain untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI yaitu pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada tulang belakang yang di mulai pada tulang belakang servikal (*cervical vertebrae*) sampai tulang belakang torakalis dua belas, dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun keluar dengan sendirinya. Pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI dengan cara mengurangi tersumbatnya saluran produksi ASI sehingga memperlancar pengeluaran ASI. Sedangkan menurut Latifah et al., (2015) pijat oksitosin adalah salah satu cara untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Ini dilakukan untuk merangsang Refleks oksitosin atau *let down reflex*, yang membuat ibu merasa nyaman, mengurangi sumbatan ASI, dan merangsang pelepasan hormon oksitosin.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka penulis merasa penting untuk melakukan asuhan kebidanan pada ibu nifas melalui pemberdayaan perempuan keluarga dengan melakukan pijat oksitosin untuk melancarkan pengeluaran ASI di UPTD Puskesmas PONEK Kepuh Kabupaten Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut “bagaimanakah asuhan kebidanan pada Ny.R Usia 32 tahun P2A0 melalui pemberdayaan keluarga dengan melakukan pijat oksitosin untuk melancarkan pengeluaran ASI di UPTD Puskesmas PONEK Kepuh Kabupaten Cirebon?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan kebidanan pada ibu nifas melalui pemberdayaan keluarga dengan melakukan pijat oksitosin untuk melancarkan pengeluaran ASI.

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan asuhan kebidanan kehamilan penulis:

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif terfokus pada ibu nifas.
- b. Mampu melakukan pengkajian data objektif pada ibu nifas.
- a. Mampu menegakkan analisis sesuai data subjektif dan objektif.
- b. Mampu melakukan penatalaksanaan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan masalah pengeluaran ASI melalui pemberdayaan dengan pemberian pijat oksitosin.
- c. Mampu melakukan evaluasi Asuhan terkait dengan pemberdayaan keluarga melalui pijat oksitosin untuk melancarkan pengeluaran ASI.
- d. Mampu menganalisis kesenjangan antara teori dan kenyataan di lahan praktik.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penulisan laporan ini diharapkan dapat dijadikan landasan pengembangan pengetahuan mengenai asuhan kebidanan ibu nifas melalui pemberdayaan keluarga dengan melakukan pijat oksitosin untuk melancarkan pengeluaran ASI.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari asuhan kebidanan yang diberikan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan pelayanan kebidanan khususnya mengenai pemberdayaan keluarga berupa asuhan kebidanan ibu nifas melalui pemberdayaan keluarga dengan melakukan pijat oksitosin untuk melancarkan pengeluaran ASI di UPTD Puskesmas Poned Kepuh.